

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PREDICTION GUIDE

1. Pengertian Strategi Prediction Guide

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹ Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu³. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan

¹ Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 214

² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002) hlm 5

³ Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 124

rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Menurut Ahmad Rahani strategi adalah suatu pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan guru / peserta didik pada beberapa efens pembelajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam kontek disini menunjuk pada karakteristik abstrak serangkaian guru dan peserta didik dan efens pembelajaran didik.

Kemudian menurut Nana Sujana mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kita semua mengetahui bahkan sudah terbiasa melakukannya bahwa sebelum mengajar, membuat perencanaan mengajar (disain pengajaran) yang disusun secara tertulis dalam satuan pelajaran. Dengan demikian satuan pelajaran pada hakekatnya adalah rencana / disain yakni proyeksi tentang apa yang harus di lakukan oleh guru pada waktu mengajar.⁴

Sedangkan menurut Kemp (1995) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan

⁴ Ahmad Rahani, *Pengolahan Pengajaran*, (jakarta: Rieneka cipta,2004), hal 31 - 32

⁵ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran*, (jakarta:prenada media2008), hal 126

dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁶

Sebenarnya strategi *prediction guide* ini adalah merupakan bagian terkecil dari model pembelajaran aktif yang di dalamnya ada beberapa model diantaranya adalah strategi *critical incident*, *group resume*, *guided note taking*, dan *prediction guide* sendiri dan lain sebagainya. Dan di dalam pembahasan skripsi ini adalah strategi *prediction guide*.

Di dalam pengertian strategi *Prediction guide* terdiri dari dua kata yaitu *Prediction* dan *Guide*. Dalam kamus inggris- indonesia, Echol mengartikan bahwa *Prediction* berarti ramalan, perkiraan atau prediksi. Sedangkan *guide* berarti buku pedoman, pandu, memandu, menuntun, atau mempedomani.⁷ Jadi, *Prediction Guide* berarti panduan atau penuntun prediksi. Sedangkan menurut Hisyam Zaini mengartikan *prediction guide*, sebagai tebak pelajaran.

Strategi pembelajaran aktif tipe *Prediction Guide* ini digunakan untuk melibatkan peserta didik / siswa di dalam pembelajaran secara aktif, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa diminta untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang topik pelajaran semenjak awal dan kemudian menilai kembali pandangan ini pada akhir pelajaran. Dengan strategi ini, siswa di tuntut untuk aktif dan diharapkan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa

⁶ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm.11

⁷ Jhon M .Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta :gramedia, 2003) hal 283

dituntut untuk mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru maupun yang mereka peroleh dari sumber belajar.⁸

2. Prinsip- prinsip Strategi Prediction Guide

Strategi prediction guide adalah bagian dari salah satu strategi pembelajaran aktif atau active learning yang berakar dimodel pembelajaran konstruktivisme. Untuk itu pada dasarnya, prinsip dari strategi pembelajaran prediction guide mengikuti prinsip dari konstruktivisme, yaitu:⁹

- a. Peserta didik harus selalu aktif selama pembelajaran. proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui proses transmisi tetapi melalui interpretasi.
- b. Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.
- c. Interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, Tanya jawab, dan lain sebagainya.
- d. Tanya jawab didorong oleh kegiatan inquiry (ingin tahu) para peserta didik. Jadi kalau peserta didik tidak bertanya, tidak bicara, berarti peserta didik tidak belajar secara optimal.
- e. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan, tapi juga pengalihan keterampilan dan kemampuan.

3. Prosedur Strategi Prediction Guide

Ada beberapa prosedur yang di gunakan dalam Strategi *Prediction Guide*, yang mana diuraikan oleh Zaini (2007) sebagai berikut:

- a. Tentukan topik yang akan Anda sampaikan.

⁸ Hisyam Zaini, *strategi pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2008), hal 4

⁹ E. Mulyasa, kurikulum berbasis kompetensi, konsep karakteristik dan implementasi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 239

- b. Bagi siswa/mahasiswa ke dalam kelompok- kelompok kecil,
- c. Guru/Dosen meminta siswa/mahasiswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam perkuliahan ini,
- d. Siswa/mahasiswa diminta untuk membuat perkiraan-perkiraan itu dalam kelompok kecil,
- e. Sampaikan materi kuliah secara interaktif,
- f. Selama proses pembelajaran, siswa/mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi prediksi mereka yang sesuai dengan materi Anda,
- g. Di akhir perkuliahan, tanyakan berapa prediksi mereka yang mengena.¹⁰

Menurut Melvin L. Silberman ada beberapa variasi lain dalam strategi Prediction guide diantaranya yaitu:

- a. Bentuklah kelompok yang beranggotakan 3-4 siswa
- b. Katakan kepada siswa bahwa tugas mereka adalah memprediksi bagaimana masing- masing siswa didalam kelompok mereka akan menjawab pertanyaan tertentu yang telah guru siapkan
- c. Perintahkan kelompok untuk memulai dengan menyeleksi satu orang sebagai “subyek” pertama
- d. Perintahkan agar tiap anggota kelompok melakukan giliran menjadi sasaran prediksi.¹¹

Dari pemaparan di atas terlihat alasan utama dari pemilihan strategi pembelajaran aktif tipe Prediction Guide terpenuhi, karena tipe ini tidak hanya mengajak anak aktif

¹⁰ Hisyam Zaini dkk,hal 4

¹¹ Melvin L. silberman, active learning,(Bandung: penerbit nusa media, 2006), h.72

secara fisik tapi juga secara mental (*Student- Centerd*), anak sejak dini telah terlatih mampu memprediksi dan mencocokkan konsep yang telah mereka alami atau pelajari baik di sekolah maupun di rumah pada waktu dulu atau sekarang disamping itu, siswa akan tertantang untuk berfikir dan mengingat-ingat kembali bahan bacaannya selama ini, kemudian kita bisa memotivasi siswa untuk belajar di rumah sebelumnya karena pada pelaksanaan strategi pembelajaran aktif tipe *Prediction Guide* ini siswa akan dituntut secara aktif dan bisa mengutarakan prediksi- prediksi mereka sehingga mereka bisa antusias untuk menemukan jawaban masing-masing dari setiap masalah. Dengan demikian dengan adanya prediction guide ini anak-anak akan aktif dalam berdiskusi sehingga dapat melihat realita konsep pelajaran secara nyata sehingga mereka tidak salah konsep.

4. Ciri- Ciri Strategi Prediction Guide

Adapun ciri- ciri dari strategi prediction guide antara lain:

1. Guru mengaktifkan siswa dalam belajar
2. Guru memberi pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban
3. Guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil
4. Guru memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan jawabannya dan mendemonstrasikan sesuai dengan kemampuan mereka.
5. Guru dalam ceramah menyampaikan isi poin- poinnya yang sesuai dengan materi dan isi kurikulum
6. Guru memberi kesempatan siswa untuk membandingkan jawabannya dengan poin- poin tersebut

5. Tujuan Strategi Pembelajaran Prediction Guide

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Strategi prediction guide merupakan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk menstimulasi refleksi dan memprediksi materi yang memiliki tujuan dalam penggunaannya dalam pembelajaran, diantaranya yaitu :

a. Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Strategi pembelajaran aktif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan strategi pembelajaran psikomotorik (keerampilan). Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris.¹²

Ketika berbicara mengenai materi pelajaran tentang nilai atau bisa dikatakan materi yang mengajarkan aspek afektif, disinilah letak tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran prediction guide. Karena pembelajaran menggunakan strategi ini tidak hanya menuntun kemampuan kognitif siswa, akan tetapi lebih mengutamakan aspek afektif.¹³ Siswa disini secara tidak langsung belajar akan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar dan belajar menentukan sikap yang terbaik ketika menghadapi suatu persoalan.

Dengan pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil. Ini yang diharapkan dapat dihasilkan dari penggunaan strategi pembelajaran prediction guide.

b. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran

Sering terjadi selama ini proses pembelajaran yang berlangsung banyak

¹² Wina sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2006),hal. 274

¹³ Hisyam zaini,dkk. *Strategi..... op.cit*, h. 78

diarahkan kepada proses mendengarkan dan menghafalkan informasi yang disajikan oleh guru, siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya proses pembelajaran itu menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Ketika siswa dalam keadaan pasif menerima pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mudah melupakan informasi yang disampaikan oleh guru. Berbeda halnya ketika siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dia akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Sehingga pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa bentuk keaktifan yang dilakukan oleh siswa yaitu:¹⁴

1. Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya
2. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya
3. Listening activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, pidato, ceramah dan lain sebagainya.
4. Writing activities, seperti, menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. Drawing activities, seperti, menulis, membuat grafik, peta, dan lain sebagainya.
6. Motor activities, seperti, melakukan percobaan membuat konstruksi, model

¹⁴ S, nasution, azaz-azas mengajar, (Bandung: jemnas,tt), h. 103

mereparasi, berkebun dan lain sebagainya.

7. Mental activities, seperti, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. Emotional activities, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugup dan lain sebagainya.

Mengikuti sertakan siswa secara aktif dalam pembelajaran juga merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan strategi prediction guide.

6. Pendekatan dalam Strategi Prediction Guide

a. Pendekatan pembelajaran siswa aktif (*active learning*)

Strategi prediction guide merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*).

Pembelajaran active adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa / anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian Mc Keachie (1986) menyebutkan bahwa dalam

sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.¹⁵

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan active learning dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman (2001) mengemukakan 101 bentuk strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Salah satu dari strategi tersebut adalah strategi Prediction guide.

b. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis social yaitu pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dan pembelajaran kolaboratif, Panitz membedakan kedua hal tersebut.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang di hadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk- bentuk assessment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih di pimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan

¹⁵ www.sdital- qalam (pembelajaran aktif),com,2009

oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan- pertanyaan serta menyediakan bahan- bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Sedangkan dukungan dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis social. Menurut Anita lie, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk social. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan social. Tanpa interaksi social, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi social tidak akan ada pengetahuan yang di sebut Piaget sebagai pengetahuan social.

Oleh karena itu ketrampilan bertanya sangat penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya jawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide intersubjektif dalam rangka membangun pengetahuan. Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab. Oleh sebab itu siswa diharapkan memperhatikan dan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat saling berinteraksi dari awal pembelajaran hingga akhir dan tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar hasil yang telah dicapai, belajar adalah penguasaan pengetahuan/ ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, diwujudkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.¹⁶

Sedangkan dari segi istilah Pasaribu B. Simanjutak mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai setelah mengikuti pendidikan dan latihan tertentu.¹⁷

Dari kedua pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang telah dilakukan baik melalui pendidikan atau latihan tertentu.

Sedangkan Drs. Kasijan mendefinisikan sebagai berikut :

Belajar adalah merupakan perbuatan yang memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap hal ini termasuk penemuan- penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, dalam hal ini terjadi pada usaha- usaha individu dalam memecahkan rintangan- rintangan untuk menyesuaikan terhadap situasi yang baru.¹⁸

Secara harfiah Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Menurut W. J. S. Purwadarminta, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qahar, prestasi

¹⁶ Debdikbud, kamus besar bahasa Indonesia, h. 700

¹⁷ Pasaribu B Simanjutak, proses belajar mengajar (Bandung : Tarsito, 1983), h. 115

¹⁸ Kasijan, Psikologi pendidikan jilid I, (Surabaya: Bina ilmu, 1984), h. 321.

adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹⁹

Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang. Sedangkan Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²⁰

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.²¹

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Mengingat kompleksnya pengertian prestasi maka dalam kaitannya dengan belajar, prestasi belajar berarti hasil akhir yang telah dicapai oleh seseorang setelah

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

²⁰ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), h. 80

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), hal. 92.

melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat penulis ambil pengertian yang cukup sederhana mengenai prestasi belajar, yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam kegiatan belajar. Sedangkan yang dimaksud pembahasan skripsi ini adalah prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam yang ada di SMP Negeri I Sidayu, yang berarti hasil akhir yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dalam bidang studi pendidikan agama islam.

2. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia (Abraham H. Maslow, 1984), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat

produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik dimasyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar, anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan mampu menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar anak didik, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, tergantung pada ahli dan versinya masing- masing. Namun diantaranya adalah sebagai berikut:²²

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi

²² Zainul arifin, evaluasi instruksional prinsip, teknik, prosedur, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), h. 3-4

- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

- 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Hal ini disebabkan karena mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

Disamping aspek fisiologis umum itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, seperti indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b. Aspek Psikologis

Diantara faktor-faktor rohaniyah (psikologis) siswa yang pada umumnya dipandang esensial, adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa.

1. Inteligensi Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi siswa sebenarnya bukan saja persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ- organ tubuh lainnya

2. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Dengan demikian, siswa akan merasa membutuhkannya, dan karena itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

3. Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*uptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sehubungan dengan hal diatas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic perfomance*) atau prestasi belajarnya.

4. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak

daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

5. Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik, 2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga, juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Akan tetapi lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan

pedagogis. Faktor- faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²³

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.²⁴

4. Aspek- Aspek Prestasi Belajar

Dalam pendidikan agama hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa, seperti yang diharapkan dalam bidang studi lainnya misalnya matematika, IPS, IPA dan lain sebagainya. Kesemuanya yang diharapkan dari belajar anak hanya ditekankan pada penguasaan materi pelajaran tersebut atau pengetahuan saja.

Akan tetapi pelajaran bidang studi agama hasil belajar yang ditekankan adalah pada perubahan sikap nyata. Oleh karena itu sasarannya bukan hanya pada penguasaan pengetahuan agama saja. Akan tetapi ada sasaran lain yang lebih penting. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hasan Langgulung:

Tetapi nampaknya bukan sekedar pengetahuan saja, ada aspek lain. Dan mungkin aspek lain ini lebih penting dari pada pengetahuan. Aspek efektif misalnya dan begitu juga aspek tingkah laku (*behaviora*).²⁵

²³*Ibid*, hal. 93.

²⁴Muhibbin Syah, *op. cit.*, hal. 132

²⁵ Hasan langgulung, *beberapa pemikiran baru dalam islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), h. 68

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap nyata meliputi bentuk kemampuan. Menurut Taksonomi Bloom diklasifikasikan dalam tiga domain :

1. Kognitif (kognitive domain)
2. Afektif (Affective domain)
3. Psikomotorik (Psychomotor domain)²⁶

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa ada tiga aspek yang terdapat dalam prestasi belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek diatas merupakan kedalaman pendidikan agama islam yaitu aspek- aspek yang terkandung oleh pemikiran agama islam. Kerja aspek- aspek diatas akan diuraikan sebagai berikut :

a. Aspek Kognitif

Yang termasuk kemampuan kognitif adalah :

1. Mengetahui, yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
2. Memahami, yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari
3. Menerapkan, yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam sesuatu yang baru dan konkrit
4. Menganalisa, yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur- unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.

²⁶ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar baru, 1991), h. 68

5. Mensintesis, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan bagian- bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru.
6. Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

Kemampuan diatas sifatnya hirarkis yaitu kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang ketiga dan seterusnya.

b. Aspek Afektif

Yang termasuk kemampuan afektif adalah :

1. Menerima (receiving), yaitu kesediaan untuk memperhatikan
2. Menanggapi, yaitu aktif berpartisipasi
3. Menghargai, yaitu penghargaan terhadap benda, gejala, perbuatan tertentu.
4. Membentuk, yaitu memadukan nilai- nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten internal.
5. Berpribadi, yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan life skill yang mantap.

c. Aspek Psikomotor

Yang dimaksud dengan kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik.²⁷ jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot, menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan psikomotor menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat, berlari dan sebagainya.

Walaupun telah diklasifikasikan dalam tiga aspek sebagaimana uraian

²⁷ Ibid. 69.

diatas, namun dalam kenyataanya yaitu dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara kognitif dan afektif maupun psikomotor mengajar harus memperhatikan hal- hal dibawah ini:

- a. Apa yang ingin dicapai di dalam proses belajar mengajar
- b. Bagaimana murid harus belajar
- c. Metode dan bahan apa yang dapat berhasil guna dalam proses belajar mengajar
- d. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dihasilkan dalam proses belajar mengajar.

5. Usaha Peningkatan Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang dicapai oleh seorang anak didik, bertalian erat dengan pembinaan sejak ia masih kecil, bahkan bertalian pula dengan kondisi anak ketika masih dalam kandungan ibunya, apabila kadar gizi makanan yang dikonsumsi oleh ibu-ibu yang sedang hamil sangat memadai, akan membantu perkembangan intelegensi anak ketika dilahirkan nanti. Oleh sebab itu dalam membina prestasi anak hendaknya tidak melupakan faktor gizi makanan, kadar gizi yang terdapat dalam makanan sehari-hari anak, merupakan salah satu faktor yang akan menentukan tinggi rendahnya belajar anak.

Setiap pelajar tentunya menyadari bahwa kepentingan belajar merupakan sebagian dari tugas hidupnya. Mereka sebenarnya tidak menghendaki kegagalan studi terjadi pada dirinya yang dimaksud dengan kegagalan di sini adalah tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Bahkan dalam hati kecil mereka keinginan memperoleh prestasi tinggi selama pendidikan. Sehingga mereka timbul pertanyaan pada dirinya "Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar?"

Sehubungan dengan itu, maka penulis paparkan cara-cara meningkatkan prestasi belajar. Dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui:

a. Peningkatan Mutu Tenaga Kerja

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatu yang berkaitan dengan tugas profesinya yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu para guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya baik ilmu keguruan maupun ilmu lainnya yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuannya cukup matang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada dua fungsi latihan untuk meningkatkan profesi guru, yaitu:

1. Pendidikan *pre-service*, dimaksudkan pemegang jabatan yang diperintahkan bagi lulusan berbagai pendidikan yang bersangkutan.
2. Latihan *in-service*, dimaksudkan program yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan yang ada atau mengembangkan kemampuan baru agar mereka dapat melaksanakan tugas yang sedang atau akan dihadapinya secara lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan *pre-service* adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang guru sebelum ia menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan *in-service* adalah pendidikan yang diperoleh guru setelah ia menjabat sebagai guru. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang guru juga harus mengimbangi pengetahuannya, baik didalam bidang keguruan maupun dalam bidang yang lain.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang

penting untuk dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman. Disamping peningkatan profesi secara individual diatas juga dapat meningkatkan profesionalisme guru itu melalui penataran, belajar sendiri dan peningkatan melalui media massa.

b. Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Selain itu, motivasi bagi siswa dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.²⁸

c. Pemenuhan Sarana Belajar Siswa

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Sarana pendidikan meliputi: ruangan dan peralatan untuk kegiatan belajar dan media pendidikan.

²⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 85.

Dewasa ini, semakin dirasakan betapa pentingnya peranan sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana terdapat pertukaran atau penyampaian pesan komunikasi kepada peserta didik.

Sarana pendidikan dipandang dapat membantu kearah berhasilnya kegiatan komunikasi pendidikan tersebut, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti membicarakan lebih jauh tentang pengertian pendidikan agama Islam, alangkah baiknya kalau lebih dahulu peneliti menjabarkan apa sebenarnya arti pendidikan. Menurut pakar-pakar baik secara etimologis atau termenologi.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" ini adalah majmuk yang terdiri dari kata "*paes* " yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku memberikan bimbingan". Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani di sebut "*paedagogos*". Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya membimbing saja, dan kemudian pada saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).²⁹

Dari definisi yang telah disebutkan di atas adalah sebagai barometer untuk

²⁹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 70.

mendefinisikan pendidikan agama Islam. Mengapa demikian? karena dalam perkembangannya di Indonesia bahwa pendidikan agama Islam secara kurikulum berada pada sub bagian dari bagian pendidikan umum. Oleh karena itu, peneliti mendefinisikan terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, setelah itu membicarakan definisi pendidikan agama Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul Majid, et., adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat yang terdapat dalam pendidikan agama Islam Berbasis kompetensi, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Pendidikan agama Islam di dalam GBPP SLTP dan SMA mata pelajaran pendidikan agama Islam Kurikulum tahun 1994 yang telah dikutip oleh Muhaimin 1996, “dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam: usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama

³⁰Abdul, Majid, et. Al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), 130.

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”³¹

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dalam buku paradigma pendidikan Islam yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran/latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari siswa, yang di samping untuk membentuk kesalahan pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.³²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

³¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 1.

³²Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), 76.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah batas akhir atau target yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasih (dalam Zuhairini,1983:17) tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- 3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada belajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.

Sedangkan Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Bahkan tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabda-Nya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak."*³³

Dari rumusan tujuan PAI tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa pada dasarnya ada titik penekanan yang amat esensial dalam PAI. Titik penekanan tersebut

³³ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, 1992), hlm. 23

lebih merupakan sebuah rangkaian filosofis di Mana harapan dari proses pembelajaran PAI adalah Manusia beriman dan berakhlak. Dikatakan demikian, karena seperti yang telah disinggung sebelumnya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah bentuk usaha sadar yang terencana dan memiliki hubungan erat dengan perubahan dalam masyarakat. Jadi sebenarnya antara beriman dan berakhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisah.

3. Dasar- Dasar Pendidikan Agama islam

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar dari segi yuridis/ hukum.

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar Ideal adalah dasar dari falsafah negara, pancasila sila pertama ialah ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Struktur/ Konstitusional adalah dasar-dasar dari UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR a978 jo. Ketetapan MPR

Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No.II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³⁴ Dan diperkuat lagi dengan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 da 2 yang berbunyi sebagai berikut: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.³⁵

b. Dasar dari segi Religius.

Dasar religius ini bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

1. Sumber dari al-Qur'an. Antara lain:

a) Surat Al-Mujadalah ayat 11:

... "يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

“ . . . niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat . . . ”(QS. Al-Mujadalah:11)

³⁴ *Ibid.*, hlm. 132-133.

³⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 10.

b) Dalam surat An-Nahl ayat 125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (١٢٥)

“Ajaklah kepada Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik”.(QS. An-Nahl: 125).

2. Sumber dari hadits, yaitu:

a) Hadist Riwayat Bukhori:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari).

b) Hadist Riwayat Baihaqi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ (رواه امام بيحق)

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasroni atau Majusi”. (HR. Baihaqi)

c) Dasar dari segi sosial psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal seperti ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana

dalam surat Ar-Ra'du ayat 28.³⁶

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

“Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram”.(Q.S. Ar-Ra'du: 28)³⁷

4. Standar Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya khususnya dalam pembelajaran PAI. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Standar efektifitas pembelajaran PAI antara lain:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif.

Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.³⁸ Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

2. Dapat menarik minat dan perhatian siswa.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 9-11.

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), h. 21.

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran PAI berjalan secara efektif.

3. Dapat membangkitkan motivasi siswa.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran PAI bisa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan motivasi siswa yang sedang belajar.

4. Prinsip individualitas.

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif kalau guru selalu harus memperhatikan keragaman karakteristik setiap siswa karena dengan begitu maka siswa akan merasakan perhatiannya dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan maksimal.

5. Peragaan dalam pengajaran.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan

dapat membantu siswa dalam pembelajaran.³⁹

6. Pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias.

Keantusiasan siswa dalam pembelajaran khususnya PAI akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.

D. Kajian Tentang Pengaruh strategi prediction guide terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI)

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap manusia didik menjadi pengertian- pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru, tidak hanya sekedar berfungsi mengantarkan bahan atau materi pelajaran kepada anak didik, akan tetapi metode mengajar yang digunakan oleh guru ikut menentukan aktivitas anak, baik memberi tanggapan terhadap materi pelajaran yang dihadapi maupun dalam proses belajar mengajar, selanjutnya dengan kata lain metode mengajar secara tegas ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sedangkan Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

³⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan mempunyai peranan dalam mengembangkan dan meningkatkan bakat atau kemampuan yang dimiliki individu. Apalagi pada masa sekarang ini ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, maka sebagai pribadi maupun sebagai kelompok/suasana bangsa kita harus mampu memikirkan, membentuk cara – cara lama secara aktif dan kreatif agar kita dapat bertahan dan tidak tenggelam dalam persaingan antar bangsa dan negara.

Anak akan menjadi aktif di sekolah bila dapat dilibatkan dalam suatu pendalaman bahan pelajaran, diijinkan untuk merinci, mencari alternatif, menyisihkan alternatif yang tidak berhasil dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan daya pikir divergen.⁴¹

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam, hal ini karena agama Islam yang telah di terima oleh anak – anak bukanlah sekedar untuk di jadikan sebagai pengetahuan tetapi lebih dari itu. Ajaran- jaran tersebut di berikan kepada siswa untuk di jadikan sebagai pedoman hidup supaya di amalkan. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Dalam melakukan sesuatu seseorang pasti mempunyai tujuan, begitu juga dalam hal pendidikan, seorang guru mengajar menginginkan materi pelajaran yang disampaikannya dapat dikuasai oleh siswa, begitu juga siswa belajar menginginkan perubahan dalam dirinya

⁴⁰ Undang- undang sisdiknas,(citra umbara: Bandung,2003), hal 3

⁴¹ Imam musbikin, Anak-anak didikan telatabies, (jakarta : mitra pustaka,2004), hal 142

serta meraih prestasi yang bagus.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.⁴²

Dalam menggunakan metode seorang guru dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, karena tidak semua metode dapat digunakan dalam tiap materi pelajaran.

Strategi pembelajaran adalah suatu hal yang penting didalam sebuah proses belajar mengajar dan untuk saat ini dalam pembelajaran yang dibutuhkan adalah strategi- strategi yang bisa membuat siswa aktif dalam mengikuti semua proses belajar mengajar, dan salah satu strategi yang bisa mengaktifkan siswa adalah strategi prediction guide (tebak pelajaran) yaitu strategi yang merupakan salah satu bagian dari active learning yang besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila proses belajar mengajar tidak menarik siswa maka siswa tidak akan antusias untuk aktif belajar dengan sebaik- baiknya karena tidak ada daya tarik baginya dan bahan pelajaran yang di bungkus dengan proses belajar mengajar yang menarik akan lebih mudah disimpan dalam otak.

Dan bagi guru sebagai pendidik hendaknya memperhatikan bagaimana agar anak mempunyai semangat dalam menerima pelajaran dan aktif di dalam proses pembelajaran. oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik

⁴² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, hal 8

dapat mengembangkan bakat dan potensi.⁴³

Dengan strategi *prediction guide* untuk menuntut siswa dapat berfikir/menalar dan memahami materi sehingga dibutuhkan konsentrasi siswa yang tinggi, siswa diharuskan mampu untuk menyimpulkan, mendefinisikan, merumuskan dan berfikir general (menebak).

Strategi *prediction guide* adalah sebagai bagian dari *active learning*, merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang mengutamakan perlibatan secara langsung dan peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru sebagai instruktur belajar sekaligus cara untuk menuntaskan proses belajar secara aktif. artinya bahwa strategi ini memang di rancang untuk mengarahkan siswa untuk aktif belajar.

Dari beberapa uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa strategi *prediction guide* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar. Jadi secara teoritis hipotesa dapat dibuktikan bahwa strategi *prediction guide* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa, sedangkan secara empiris hipotesa belum dapat di buktikan. oleh karena itu untuk membuktikan hipotesa penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri I Sidayu Gresik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (Hipo =hypo, di bawah, tesis = thesis, dalil, kaidah, teori atau hukum) adalah pernyataan tentang suatu dalil, tetapi yang sebenarnya belum diuji secara empiris.

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sutrisno hadi,

⁴³Sardiman Am, interaksi dan motivasi belajar mengajar pedman bagi guru dan calon guru, (jakarta: rajawali, 1986), hal 94

hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta- fakta membenarkannya.⁴⁴

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

1. Hipotesis kerja (Ha) atau hipotesis alternative.

Hipotesis ini menyatakan hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁴⁵ Dalam penelitian ini hipotesis kerja (Ha) adalah Ada pengaruh penerapan strategi *prediction guide* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Sidayu Gresik.

2. Hipotesis nol (Ho) atau disebut hipotesis nihil.

Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah tidak ada pengaruh penerapan strategi *prediction guide* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Sidayu Gresik.

⁴⁴ Suharsimi ari kunto, prosedur penelitian suatu tindakan praktek, (Jakarta: Bina aksara, 1987), h. 52

⁴⁵ Sutrisno hadi, metodologi reseach, (yogyakarta: Andi offset, 1989), h. 62.